

## STRATEGI PENDIDIKAN GENDER PADA ANAK USIA DINI

Judaini, Kartika Sari

Dinas Pendidikan Bangka Tengah, PATBM Bangka Belitung

[judainiandy@gmail.com](mailto:judainiandy@gmail.com), [kartikapatbm@gmail.com](mailto:kartikapatbm@gmail.com)

### ABSTRAK

*Pendidikan gender pada anak usia dini adalah suatu aspek krusial dalam menciptakan individu yang adil dan setara. Penelitian ini mengkaji pentingnya pendidikan gender yang sensitif dan inklusif, yang tidak hanya menanggulangi stereotip gender yang telah mengakar, tetapi juga membekali anak-anak dengan pemahaman tentang kesetaraan dan hak asasi manusia. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi efektif dalam pendidikan yang mendukung pengembangan identitas gender yang positif, serta menjelajahi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Melalui metode penelitian Library Research penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan pendidikan memiliki peran signifikan dalam membentuk pandangan anak-anak terhadap gender. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan dari pendidik, keluarga, dan kebijakan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan gender. Dengan menerapkan kurikulum yang adil dan melibatkan orang tua, serta menciptakan aktivitas non-gendered, anak-anak dapat tumbuh tanpa batasan stereotip gender, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi potensi diri secara maksimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan gender di masa depan.*

**Kata kunci:** Strategi, Pendidikan, Gender, Anak Usia Dini

### 1. Pendahuluan

Pendidikan gender pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pengembangan individu yang adil dan setara. Konsep gender tidak hanya mencakup perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup peran sosial yang diterima dan diharapkan dari setiap jenis kelamin dalam masyarakat. Seiring dengan berkembangnya pemahaman tentang kesetaraan gender, perhatian terhadap penerapan pendidikan yang tidak memihak jenis kelamin menjadi semakin mendalam. Mendidik anak-anak tentang kesetaraan gender sejak usia dini dapat membantu mereka menghindari stereotip gender yang mengakar dalam masyarakat, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang lebih inklusif dan egaliter (Sukesi et al., 2020).

Stereotip gender sudah tertanam dalam berbagai aspek kehidupan pada masyarakat, termasuk pendidikan. Misalnya, anak laki-laki sering kali didorong untuk menunjukkan sikap yang lebih dominan, aktif, dan kompetitif, sementara anak perempuan lebih sering didorong untuk bersikap pasif dan mengutamakan hubungan sosial. Perbedaan perlakuan ini tidak hanya terbatas pada kegiatan sehari-hari, tetapi juga dalam pengalaman belajar

di sekolah (Leaper, 2015). Dengan demikian, penerapan pendidikan yang sensitif gender dan mendorong kesetaraan sejak usia dini memiliki potensi besar untuk meruntuhkan batasan-batasan yang selama ini membatasi potensi anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Pada tahap usia dini, anak-anak mulai membentuk identitas sosial mereka dan memahami peran gender yang ada di sekitar mereka. Pengalaman mereka di sekolah dan lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi pandangan mereka terhadap gender dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang berbeda (Zulkarnaini & Adriany, 2021). Oleh karena itu, strategi pendidikan yang mengedepankan kesetaraan gender harus melibatkan berbagai pendekatan yang mendukung anak-anak untuk mengembangkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Program pendidikan yang tidak memperkuat stereotip gender dapat membantu membentuk anak-anak yang lebih terbuka dan tidak terbatas oleh peran tradisional yang sering kali dikenakan pada mereka berdasarkan jenis kelamin.

Namun, meskipun pentingnya pendidikan gender pada anak usia dini sudah semakin mendapat perhatian, implementasi yang efektif masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan bagi pendidik mengenai bagaimana cara mengintegrasikan pendidikan gender yang adil dalam kurikulum dan interaksi sehari-hari di kelas. Selain itu, banyak masyarakat yang masih terikat pada norma-norma tradisional yang memperkuat peran gender yang kaku. Oleh karena itu, penerapan pendidikan gender yang sukses membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pendidik, keluarga, dan kebijakan pemerintah yang mendukung perubahan sosial menuju kesetaraan gender yang lebih nyata.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Pendidikan gender pada anak usia dini dapat dipahami melalui berbagai perspektif teori yang menjelaskan bagaimana anak-anak mengembangkan identitas gender mereka dan bagaimana pengaruh sosial serta pendidikan dapat membentuk pandangan mereka terhadap kesetaraan dan peran gender. Teori yang relevan antara lain:

### **2.1. Teori Konstruksionisme Sosial**

Teori ini menyatakan bahwa pemahaman manusia tentang realitas, termasuk konsep-konsep seperti seks, gender, dan seksualitas, dibentuk oleh proses-proses sosial

dan konteks-konteks budaya (Berger & Luckmann, 2016). Identitas gender bukanlah sesuatu yang melekat pada individu secara biologis, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dengan lingkungan (Burr, 2015). Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, anak-anak belajar tentang peran gender melalui pengalaman mereka dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan yang sensitif gender berperan penting dalam memberikan ruang bagi anak-anak untuk memahami bahwa identitas gender mereka dapat berkembang dan beragam, tanpa terikat pada norma-norma tradisional.

## **2.2. Teori Peran Sosial**

Teori Peran Sosial (Berk, 2022) juga penting dalam memahami bagaimana pendidikan gender diterapkan pada anak usia dini. Teori ini berfokus pada bagaimana anak-anak menginternalisasi peran-peran sosial berdasarkan jenis kelamin mereka melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Anak laki-laki dan perempuan biasanya diajarkan untuk meniru perilaku yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin mereka. Dalam kerangka ini, pendidikan gender yang berbasis kesetaraan dapat memberikan kesempatan untuk mengubah norma-norma sosial yang telah terbentuk, seperti mengajak anak perempuan untuk lebih aktif dalam kegiatan fisik atau anak laki-laki untuk lebih terbuka dalam berbagi perasaan. Teori peran Sosial Alice Eagly juga relevan dalam memahami pendidikan gender pada anak usia dini (Eagly, Alice HEagly, Alice H, and Wendy Wood. "Social Role Theory of Sex Differences." *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, 2016 & Wood, 2016). Teori ini berargumen bahwa pengaruh sosial dalam keluarga, sekolah, dan media dapat membentuk perilaku gender anak-anak. Misalnya, peran model orang tua, guru, dan tokoh masyarakat yang dianggap "ideal" dapat mempengaruhi bagaimana anak-anak membentuk pandangan mereka terhadap peran gender yang diharapkan. Dengan demikian, teori ini mendukung pentingnya strategi pendidikan yang menantang stereotip gender yang menghambat perkembangan anak. Penelitian oleh King (King et al., 2021) mengindikasikan bahwa interaksi dengan orang dewasa yang memberikan teladan tentang kesetaraan gender dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak-anak dalam hal kesetaraan sosial dan empati, terutama ketika mereka diajarkan untuk menghindari bias atau diskriminasi berdasarkan gender.

### **2.3. Teori Konstruksi Identitas Gender**

Teori Konstruksi Identitas Gender yang dikemukakan oleh gender theorist Judith Butler memberikan dasar penting bagi pendidikan gender. Menurut Butler, identitas gender bukanlah hal yang tetap atau tetap, tetapi terbentuk melalui tindakan dan perilaku yang terulang dalam kehidupan sosial (Butler, 2002). Teori ini mendorong pemikiran bahwa pendidikan harus mengarah pada pemahaman bahwa gender adalah hasil dari konstruksi sosial yang bisa berubah dan beragam, dan bukan sekadar mengikuti norma-norma yang ada. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak usia dini, penting untuk mengajarkan bahwa anak-anak berhak mengeksplorasi identitas mereka dengan bebas, tanpa tekanan untuk mematuhi pola-pola gender yang terbatas.

### **2.4. Teori Sosialisasi Gender**

Teori ini menjelaskan bagaimana anak-anak mulai mempelajari peran dan harapan yang ditetapkan oleh masyarakat untuk laki-laki dan perempuan. Pada tahap usia dini, keluarga dan sekolah memainkan peran utama dalam proses ini. Studi oleh Brinkman (Brinkman et al., 2014) menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis kesetaraan gender membantu anak-anak mengenali bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memilih peran yang mereka inginkan, tanpa dibatasi oleh harapan sosial berdasarkan jenis kelamin mereka. Teori sosialisasi gender ini menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dapat mengurangi pembatasan peran dan memberi kebebasan lebih pada anak untuk mengeksplorasi berbagai minat dan kemampuan mereka.

### **2.5. Teori Perkembangan Kognitif**

Teori Perkembangan Kognitif Piaget juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana anak-anak mengembangkan pemahaman mereka tentang perbedaan gender. Piaget (Piaget, 2000) berargumen bahwa anak-anak melalui berbagai tahapan perkembangan kognitif, dimana mereka mulai memahami konsep-konsep sosial dan budaya, termasuk gender, pada usia tertentu. Sebagai contoh, pada usia dini, anak-anak mulai memahami bahwa jenis kelamin adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Namun, melalui pendidikan yang tepat, mereka juga dapat belajar untuk memahami bahwa peran sosial terkait gender dapat berubah dan tidak harus mengikuti norma-norma tradisional. Oleh karena itu, pendidikan yang memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi berbagai peran dapat memperluas pemahaman mereka tentang identitas

dan peran gender.

Pendidikan gender pada anak usia dini merupakan area yang semakin mendapatkan perhatian dalam penelitian pendidikan. Banyak studi menunjukkan bahwa pengajaran yang sensitif terhadap gender pada usia dini dapat membantu membentuk persepsi anak-anak tentang kesetaraan dan peran sosial yang tidak dibatasi oleh stereotip tradisional. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pendidikan yang mendorong kesetaraan gender menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk empati terhadap teman sebaya tanpa memandang jenis kelamin (Fausto-Sterling & Sung, 2023). Hal ini juga berdampak pada kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok yang heterogen dan menghargai keragaman dalam perbedaan gender.

Stereotip gender adalah pandangan sosial yang menghubungkan jenis kelamin dengan peran tertentu yang diharapkan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, banyak pendekatan tradisional yang cenderung memperkuat stereotip ini, misalnya dengan memberikan permainan atau aktivitas tertentu hanya untuk anak laki-laki atau anak perempuan. Menurut penelitian oleh Hajovsky (Hajovsky et al., 2022), praktik semacam ini dapat menghambat perkembangan keterampilan yang seharusnya bisa dipelajari oleh semua anak tanpa memandang jenis kelamin mereka. Oleh karena itu, penting untuk merancang kurikulum yang tidak membatasi aktivitas berdasarkan gender dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara bebas.

Studi lainnya menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis kesetaraan gender di lingkungan anak usia dini dapat membantu mengurangi perilaku diskriminatif yang biasanya muncul pada usia yang lebih muda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Perry dan Pauletti (Perry et al., 2019) menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program pendidikan gender yang inklusif lebih jarang menunjukkan perilaku agresif atau mengejek teman sebaya berdasarkan perbedaan gender. Pendidikan gender yang baik memberikan anak-anak pemahaman tentang pentingnya menghormati orang lain, tidak peduli jenis kelaminnya, serta mengajarkan nilai-nilai seperti kesetaraan dan keadilan sosial sejak usia dini.

Di sisi lain, pendidikan gender yang tidak sensitif terhadap isu ini berpotensi memperkuat peran gender yang kaku dan membatasi peluang anak-anak dalam mengejar

cita-cita mereka. Penelitian oleh Heikkilä mengungkapkan bahwa anak-anak yang dididik dalam lingkungan yang mempertahankan norma gender tradisional sering kali merasa tertekan untuk mengikuti peran tertentu yang ditetapkan berdasarkan jenis kelamin mereka (Heikkilä, 2020). Misalnya, anak laki-laki mungkin merasa harus menunjukkan kekuatan fisik dan kompetisi, sementara anak perempuan merasa terbatas pada peran domestik atau pengasuhan. Hal ini dapat membatasi pengembangan potensial mereka dalam berbagai bidang, seperti akademik, olahraga, atau seni, yang seharusnya dapat diakses oleh semua anak tanpa terkecuali.

Namun, penerapan pendidikan yang sensitif gender pada anak usia dini tidak bebas dari tantangan. Salah satu hambatan terbesar adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan bagi para pendidik mengenai bagaimana menerapkan pendekatan yang inklusif terhadap gender dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian oleh Palomba (Palomba, 2022) menunjukkan bahwa meskipun banyak pendidik memahami pentingnya kesetaraan gender, mereka seringkali tidak memiliki keterampilan atau sumber daya yang cukup untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif di kelas. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang tepat untuk para pendidik agar mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender bagi semua anak.

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian pustaka) adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang sudah ada dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, tesis, disertasi, dokumen, dan materi publikasi lainnya. Metode ini sangat berguna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti tanpa terlibat langsung dengan responden atau objek penelitian di lapangan. Sumber primer dalam penelitian ini antara lain buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan artikel penelitian yang berfokus langsung pada topik pendidikan gender di usia dini. Sementara sumber sekunder diambil dari ulasan literatur, buku referensi, laporan penelitian, dan artikel yang memberikan interpretasi atau ringkasan dari penelitian asli. Selanjutnya peneliti menganalisis sumber dengan menelaah dan menggali lebih dalam tentang temuan-temuan kunci serta melakukan sintesis literatur dengan

menggabungkan temuan-temuan yang relevan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang strategi pendidikan gender pada anak usia dini.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

##### **4.1. Strategi pendidikan Gender pada anak usia dini**

Strategi pendidikan gender pada anak usia dini berfokus pada menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil, yang memungkinkan anak-anak mengeksplorasi peran gender tanpa terjebak dalam stereotip atau norma yang membatasi. Berikut adalah beberapa strategi utama yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini untuk mendukung kesetaraan gender:

##### **4.1.1. Penerapan Kurikulum yang Sensitif Gender**

Mengembangkan kurikulum yang tidak memperkuat stereotip gender, serta memberikan kesempatan yang setara bagi anak laki-laki dan perempuan untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas merupakan tujuan dari kurikulum yang sensitif gender (Khotimah, 2008). Strateginya dimulai dengan penggunaan materi ajar yang menghindari penggambaran peran gender yang kaku dan membatasi. Misalnya, buku cerita dan permainan yang menampilkan tokoh perempuan yang kuat, serta laki-laki yang sensitif atau peduli. Aktivitas di kelas seperti seni, sains, olahraga, dan permainan harus dirancang agar dapat diakses oleh semua anak tanpa memandang jenis kelamin. Contoh lain dengan mengintegrasikan karakter perempuan yang bekerja sebagai ilmuwan atau pemimpin dalam cerita anak, serta mengajak anak laki-laki untuk bermain dengan boneka atau kegiatan yang biasanya dianggap feminin.

##### **4.1.2. Pemberian Contoh Peran (*Role Models*) yang Beragam**

Menghadirkan berbagai contoh peran yang mendemonstrasikan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari dengan mengundang pembicara atau tokoh masyarakat, seperti ilmuwan, pengusaha, atau seniman, yang memiliki latar belakang gender yang berbeda untuk berbicara dengan anak-anak (Putri, 2019). Hal ini membantu anak-anak melihat bahwa kesuksesan dan peran dalam masyarakat tidak terbatas oleh jenis kelamin. Contohnya menceritakan tentang seorang perempuan yang menjadi presiden atau seorang laki-laki yang sukses dalam bidang pengasuhan anak. Anak-anak dapat diajarkan bahwa perempuan dan laki-laki dapat memilih karier atau peran hidup yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, tanpa dibatasi oleh peran gender tradisional.

#### **4.1.3. Menghindari Stereotip dalam Interaksi Sehari-hari**

Strategi ini mengurangi penguatan stereotip gender melalui bahasa dan interaksi di kelas dengan menggunakan bahasa yang tidak memihak gender dalam instruksi, pertanyaan, dan komentar (Saguni, 2014). Misalnya, menghindari frasa seperti "anak laki-laki harus kuat" atau "anak perempuan harus lembut". Sebaliknya, dorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan tanpa memandang jenis kelamin mereka. Contoh: Saat memberikan instruksi, sebutkan bahwa "semua anak bisa melukis" atau "semua anak bisa bermain bola". Instruksi ini akan memberikan pesan yang inklusif dan membuka ruang bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas sesuai dengan minat mereka, bukan berdasarkan jenis kelamin.

#### **4.1.4. Pembelajaran Kolaboratif antara Anak Laki-laki dan Perempuan**

Tujuannya untuk membangun keterampilan sosial yang egaliter dengan menghindari pemisahan aktivitas berdasarkan gender dengan cara mengorganisasi aktivitas di mana anak laki-laki dan perempuan bekerja bersama dalam kelompok yang beragam. Pembelajaran kolaboratif dapat membantu anak-anak saling belajar dari satu sama lain dan mengatasi kecenderungan untuk memisahkan diri berdasarkan jenis kelamin (Nurdiansyah et al., 2021). Misalnya dengan membuat kelompok campuran laki-laki dan perempuan untuk menyelesaikan proyek seni, membangun sesuatu, atau berkompetisi dalam olahraga, yang menekankan kerja sama dan mengurangi persaingan berdasarkan gender.

#### **4.1.5. Melibatkan Orang Tua dalam Pendidikan Gender**

Strategi ini bertujuan untuk membangun kesadaran orang tua tentang pentingnya kesetaraan gender dan peran mereka dalam mendukung pendidikan gender anak-anak (Wigati & Yuniar, 2018). Caranya dengan mengadakan pertemuan orang tua di mana mereka dapat dilibatkan dalam diskusi tentang bagaimana mendukung anak-anak mereka untuk menghindari stereotip gender di rumah. Selain itu, orang tua dapat diberikan informasi tentang bagaimana orang tua dapat mendukung kesetaraan gender melalui tindakan sehari-hari, seperti pembagian tugas rumah tangga yang adil atau mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi berbagai minat. Misalnya memberikan contoh kepada orang tua bagaimana menghindari memberikan mainan atau kegiatan tertentu hanya berdasarkan jenis kelamin anak mereka. Mengingatkan orang tua untuk tidak memperkuat

pandangan tradisional tentang "pekerjaan laki-laki" dan "pekerjaan perempuan".

#### **4.1.6. Mengembangkan Keterampilan Emosional dan Sosial Tanpa Bias Gender**

Tujuannya agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan emosi mereka secara sehat tanpa terhalang oleh peran gender tradisional. Strategi ini bisa dilakukan dengan menyediakan ruang di mana anak-anak dapat belajar untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang bebas dari stereotip (Saguni, 2014). Aktivitas seperti diskusi kelompok atau cerita emosional dapat membantu anak-anak memahami dan berbicara tentang perasaan mereka, apakah itu anak laki-laki atau perempuan. Contohnya mengajak anak-anak untuk berbicara tentang perasaan mereka melalui cerita atau bermain peran, tanpa ada pemisahan jenis kelamin dalam cara mereka mengekspresikan emosi. Anak laki-laki diajarkan bahwa menangis atau berbicara tentang rasa takut adalah hal yang dapat diterima, sama halnya dengan perempuan yang diajarkan untuk percaya diri dan tegas.

#### **4.1.7. Pengembangan Aktivitas dan Permainan yang Non-Gendered**

Tujuannya untuk menciptakan lingkungan bermain yang terbuka dan bebas dari ekspektasi sosial yang membatasi anak-anak berdasarkan jenis kelamin. Strategi yang dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai jenis permainan dan aktivitas yang tidak didasarkan pada jenis kelamin, seperti blok bangunan, peran imajinatif, seni, dan olahraga, yang dapat dimainkan oleh semua anak. Ini memberi anak-anak kesempatan untuk menemukan minat dan bakat mereka tanpa terbatas oleh peran gender yang ada (Änggård, 2011). Misalnya menyediakan set mainan yang mencakup berbagai jenis kegiatan, seperti alat musik, mainan konstruksi, atau set memasak yang dapat dimainkan oleh semua anak. Ini memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi kreativitas mereka tanpa merasa terbatas oleh batasan gender.

#### **4.1.8. Pendidikan tentang Ketidaksetaraan dan Hak Asasi Manusia**

Bertujuan untuk mengajarkan anak-anak mengenai pentingnya kesetaraan dan hak asasi manusia sejak dini. Strateginya dengan memasukkan pelajaran tentang hak asasi manusia dan kesetaraan gender dalam kurikulum anak usia dini (Ekowati, 2019). Anak-anak harus diajarkan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan yang adil dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Contohnya menceritakan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh yang

memperjuangkan hak perempuan dan laki-laki, seperti pejuang kesetaraan gender atau tokoh-tokoh dalam sejarah yang mendukung hak-hak minoritas.

#### **4.1.9. Pendidikan Berbasis Pengalaman dan Refleksi**

Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan anak-anak kesempatan untuk merenungkan peran gender mereka dan bagaimana hal tersebut memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia (Jannah, 2018). Strategi yang dapat dipakai yaitu menggunakan diskusi reflektif tentang pengalaman sehari-hari anak-anak dalam melihat peran gender, serta membantu mereka menyadari bagaimana stereotip gender dapat memengaruhi pandangan dan sikap mereka terhadap orang lain. Misalnya dengan melakukan kegiatan berbagi pengalaman, di mana anak-anak bisa menceritakan perasaan mereka ketika mengalami perlakuan berbeda berdasarkan gender, kemudian mendiskusikan cara-cara untuk mengubah pandangan tersebut ke arah yang lebih inklusif.

#### **4.1.10. Menumbuhkan Keterampilan Kepemimpinan pada Semua Anak**

Tujuannya untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kepemimpinan tanpa batasan gender, dengan cara memberikan kesempatan kepada anak laki-laki dan perempuan untuk memimpin dalam berbagai kegiatan kelas, seperti memimpin diskusi, mengorganisir proyek kelompok, atau bertanggung jawab atas tugas tertentu (Mappapoleonro, 2020). Contohnya mengatur rotasi kepemimpinan di antara anak-anak, di mana setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam aktivitas tertentu, tanpa memandang jenis kelamin mereka.

Penerapan strategi-strategi di atas bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender yang seringkali terwujud dalam perilaku dan pandangan anak-anak sejak usia dini. Dengan pendekatan yang inklusif dan mendukung kesetaraan, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa terhambat oleh stereotip gender, serta memiliki peluang yang setara untuk mengeksplorasi potensi mereka.

#### **4.2. Tantangan dalam Implementasi dan Solusinya**

Pendidikan gender pada anak usia dini merupakan topik yang semakin mendapatkan perhatian dalam konteks pengembangan pendidikan yang inklusif dan adil. Seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan gender, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam

sistem pendidikan sejak usia dini. Pendidikan gender diharapkan dapat membantu anak-anak memahami peran dan hak mereka dalam masyarakat tanpa terikat pada stereotip gender yang sempit. Meskipun demikian, penerapan strategi pendidikan gender pada anak usia dini menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar tujuan kesetaraan dapat tercapai secara efektif.

Tantangan yang dihadapi dalam pengimplementasikan pendidikan gender pada anak usia dini antara lain:

#### **4.2.1. Persepsi Stereotip Gender yang Mendalam**

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan pendidikan gender pada anak usia dini adalah keberadaan stereotip gender yang sudah tertanam dalam masyarakat sejak lama. Anak-anak pada usia dini cenderung disosialisasikan dengan pandangan bahwa aktivitas tertentu hanya cocok dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Misalnya, mainan yang "boleh" dimainkan oleh anak laki-laki biasanya berbentuk kendaraan atau alat-alat konstruksi, sedangkan anak perempuan lebih sering diberikan boneka atau peralatan rumah tangga. Hal ini menciptakan pola pikir yang membatasi perkembangan minat dan bakat anak sesuai dengan jenis kelamin mereka, yang akhirnya bisa mempengaruhi pilihan karir atau peran sosial di masa depan.

Stereotip ini juga sering kali membatasi pilihan dan perilaku anak-anak, serta mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan sesama. Penelitian menunjukkan bahwa sejak usia dini, anak-anak sudah menunjukkan preferensi terhadap kegiatan dan peran yang dipengaruhi oleh pandangan sosial tentang gender (Intan, 2022). Hal ini membuat penerapan pendidikan gender yang inklusif dan bebas stereotip menjadi lebih kompleks, karena perubahan budaya dan perilaku membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Selain itu, faktor keluarga juga berperan besar dalam tantangan penerapan pendidikan gender di tingkat pendidikan anak usia dini. Keluarga sering kali menjadi sumber pertama dalam membentuk pemahaman anak tentang peran gender (Sary et al., 2023). Dalam banyak kasus, orang tua atau pengasuh tidak selalu menyadari bagaimana pandangan mereka tentang gender dapat mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan keluarga dalam upaya mengubah pola pikir tentang gender, serta memastikan bahwa pendidikan gender tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Mengatasi stereotip gender ini membutuhkan upaya yang berkelanjutan dan konsisten dalam pengajaran. Pengasuh dan pendidik perlu menyadarkan diri mereka sendiri dan orang tua bahwa gender tidak menentukan kemampuan atau minat seseorang. Dengan memberikan anak-anak kebebasan dalam memilih kegiatan tanpa memandang jenis kelamin, maka anak-anak akan lebih leluasa dalam mengembangkan potensi diri mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung agar stereotip gender tidak mempersempit ruang gerak anak dalam belajar dan bermain.

#### **4.2.2. Kurikulum, Materi Pembelajaran dan Pendidik Bias Gender**

Penerapan pendidikan gender pada anak usia dini menghadapi tantangan besar dalam hal pengembangan kurikulum yang inklusif. Kurikulum yang ada sering kali belum mencerminkan kesetaraan gender secara menyeluruh, dan banyak yang masih mengandung bias gender, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam banyak kasus, kurikulum pendidikan anak usia dini cenderung menguatkan stereotip gender dengan membagi peran antara laki-laki dan perempuan secara kaku (Yakub et al., 2024). Misalnya, anak perempuan lebih sering diberikan tugas yang berkaitan dengan kegiatan domestik seperti merawat boneka, sementara anak laki-laki diberikan mainan yang berhubungan dengan peran sebagai pemimpin atau pengambil keputusan. Pembagian ini, meskipun sering kali dianggap wajar, dapat membatasi potensi anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka tanpa dibatasi oleh peran tradisional.

Selain itu, banyak kurikulum yang belum mempertimbangkan kebutuhan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender yang ada dalam masyarakat. Kurikulum sering kali tidak mencakup materi yang dapat menggugah pemahaman anak-anak tentang kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan kebebasan memilih tanpa terikat pada stereotip. Sebuah kurikulum yang baik untuk pendidikan gender seharusnya mampu menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan, serta mendukung pembentukan karakter yang inklusif dan adil (Bastian & Novitasari, 2022). Dalam prakteknya, perubahan dalam kurikulum sering kali terhambat oleh kebiasaan dan tradisi yang telah lama ada, serta resistensi terhadap perubahan di kalangan pendidik dan orang tua.

Penerapan kurikulum yang berfokus pada pendidikan gender membutuhkan komitmen yang lebih besar dari pihak pemerintah dan pengelola pendidikan untuk

memperbarui silabus dan materi ajar yang digunakan di lembaga pendidikan anak usia dini. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan gender perlu dirancang dengan cermat, mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan yang memengaruhi pembentukan identitas gender anak, mulai dari interaksi sosial hingga media massa. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sangat dipengaruhi oleh pesan-pesan yang mereka terima melalui media, buku, dan permainan yang mereka akses sejak dini (Briella, 2024). Oleh karena itu, kurikulum yang mendidik anak-anak untuk memahami dan menghargai kesetaraan gender perlu lebih banyak melibatkan elemen-elemen tersebut.

Tantangan lainnya adalah ketidaksesuaian antara kebijakan pendidikan yang ada dengan implementasi di lapangan. Sering kali, meskipun kebijakan nasional atau daerah telah mencakup pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis kesetaraan gender, implementasinya tidak selalu berjalan lancar di sekolah atau lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan pendidik dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya pelatihan yang memadai untuk pendidik dan pengelola kurikulum, implementasi kurikulum berbasis gender yang efektif akan sangat sulit tercapai.

Tantangan yang lebih luas dalam penerapan pendidikan gender di kurikulum adalah perubahan sikap masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan gender tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan bagian dari perubahan sosial yang lebih besar. Kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini harus mampu mengakomodasi perubahan nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat, sehingga anak-anak dapat belajar tentang gender dengan perspektif yang lebih terbuka dan progresif. Namun, mengubah paradigma pendidikan yang sudah lama terbentuk bukanlah hal yang mudah dan memerlukan waktu serta dukungan yang kuat dari berbagai pihak.

Selain itu, materi pembelajaran sering kali memperkuat stereotip tentang peran yang "sesuai" untuk laki-laki dan perempuan. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan sering tercermin dalam kegiatan yang disediakan, seperti permainan yang lebih cenderung stereotipikal berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, dalam banyak cerita dan aktivitas, anak perempuan digambarkan lebih suka bermain dengan boneka atau melakukan pekerjaan rumah tangga, sementara anak laki-laki diajarkan untuk aktif

bermain di luar atau dengan mainan yang berhubungan dengan profesi tertentu. Pembagian peran semacam ini berpotensi menghambat kebebasan anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang lebih inklusif dan seimbang dapat membuka kesempatan yang lebih besar bagi anak-anak untuk berkembang tanpa dibatasi oleh peran tradisional (Warin & Adriany, 2017).

Salah satu tantangan besar dalam pengembangan materi pembelajaran berbasis gender adalah minimnya sumber daya yang dapat mendukung hal ini. Buku cerita atau alat peraga yang tidak mengandung stereotip gender masih sulit ditemukan, terutama di negara-negara dengan kebijakan pendidikan yang kurang mendukung kesetaraan gender. Banyak materi pembelajaran di pendidikan anak usia dini yang sering kali mengandung bias gender, baik secara langsung maupun tidak langsung (King et al., 2021). Salah satu contoh bias ini adalah ketidakseimbangan dalam representasi gender pada bahan ajar seperti buku cerita, gambar, atau materi visual lainnya. Banyak buku dan gambar yang menampilkan laki-laki sebagai pahlawan atau tokoh utama dalam cerita, sementara perempuan sering kali diposisikan sebagai pendamping atau figur yang pasif. Padahal, materi pembelajaran yang inklusif dan adil gender seharusnya memberikan representasi yang setara antara laki-laki dan perempuan, baik dalam peran yang dimainkan maupun dalam kegiatan yang dilakukan. Representasi yang lebih beragam dapat membantu anak-anak melihat dunia sebagai tempat yang terbuka bagi semua individu, tanpa memandang gender.

Oleh karena itu, pendidik dan pembuat kebijakan perlu bekerja sama untuk menciptakan dan menyediakan bahan ajar yang lebih inklusif dan beragam. Hal ini tidak hanya melibatkan pengubahan isi materi, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan untuk memahami dan mengkritisi materi yang ada.

Selain itu, penting untuk memperkenalkan materi pembelajaran yang mengajarkan anak-anak tentang kesetaraan gender sejak dini, agar mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan serta hak-hak individu. Anak-anak yang mendapatkan materi yang menyadarkan mereka tentang kesetaraan gender cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dan inklusif terhadap sesama, terlepas dari jenis kelamin. Dengan memberikan

anak-anak pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep seperti hak asasi manusia, kebebasan memilih, dan pemberdayaan perempuan, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih sadar sosial dan siap menghadapi tantangan dalam masyarakat yang lebih beragam.

Tantangan lain dalam hal materi pembelajaran adalah kurangnya pelatihan untuk pendidik dalam menyampaikan materi yang berbasis gender secara efektif. Meskipun banyak pendidik memahami pentingnya kesetaraan gender, tidak semua dari mereka dilatih untuk mengidentifikasi dan mengatasi bias gender dalam materi pembelajaran. Tanpa pelatihan yang memadai, mereka mungkin tidak sadar bahwa mereka sedang memperkuat stereotip atau membatasi pilihan anak-anak dalam kegiatan sehari-hari (Kollmayer et al., 2020). Oleh karena itu, memberikan pendidik alat dan keterampilan untuk menyusun dan menyampaikan materi yang bebas dari bias gender sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan gender yang inklusif.

#### **4.2.3. Bias Gender pada Pendidik**

Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan pendidikan gender pada anak usia dini adalah adanya bias gender pada pendidik itu sendiri. Pendekatan dan sikap pendidik terhadap anak-anak sering kali dipengaruhi oleh pandangan mereka tentang peran gender, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak laki-laki dan perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidik terkadang secara tidak sadar memberikan perhatian lebih kepada anak laki-laki dalam aktivitas fisik, sementara anak perempuan lebih sering didorong untuk mengikuti aktivitas yang lebih pasif atau kreatif (Singh, 2023). Bias ini dapat memperkuat stereotip gender dan membatasi peluang anak-anak untuk mengeksplorasi peran dan minat mereka secara bebas.

Selain itu, banyak pendidik yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana mengidentifikasi dan mengatasi bias gender dalam praktik mereka sehari-hari. Tanpa pelatihan yang tepat, mereka mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang memperkuat peran tradisional yang didasarkan pada jenis kelamin. Misalnya, mereka mungkin lebih sering memuji anak laki-laki karena perilaku agresif atau dominan, sementara menilai anak perempuan yang menunjukkan perilaku serupa sebagai "terlalu kasar" atau "tidak feminin". Hal ini dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial dan emosional anak-anak, karena mereka merasa harus mematuhi norma yang ditetapkan

oleh orang dewasa.

Mengatasi bias gender pada pendidik memerlukan pelatihan yang menyeluruh dan berkelanjutan tentang kesetaraan gender, serta pemahaman yang lebih dalam mengenai cara-cara untuk menciptakan ruang kelas yang inklusif. Pendekatan yang lebih sadar gender dapat membantu pendidik dalam mendukung perkembangan anak tanpa menghalangi potensi mereka berdasarkan stereotip gender. Penelitian menunjukkan bahwa ketika pendidik diberikan pelatihan yang tepat tentang kesetaraan gender, mereka dapat mengubah sikap dan praktik mereka secara signifikan, menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif bagi semua anak (Kollmayer et al., 2020).

Tantangan lain adalah bagaimana mengubah pola pikir pendidik yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun. Banyak pendidik yang mungkin tidak melihat adanya masalah dalam cara mereka berinteraksi dengan anak-anak, karena mereka terikat oleh norma-norma sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, selain pelatihan, penting untuk menciptakan kesadaran tentang pentingnya mengubah sikap dan praktik di ruang kelas untuk mendukung perkembangan yang lebih adil bagi semua anak, terlepas dari jenis kelamin mereka. Implementasi perubahan ini memerlukan dukungan yang kuat dari pihak sekolah, orang tua, dan komunitas pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan gender pada anak usia dini tidak hanya bergantung pada materi yang digunakan, tetapi juga pada pendekatan yang diterapkan oleh pendidik dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak. Jika pendidik memiliki bias gender yang tidak disadari, maka ini dapat memengaruhi cara mereka mendekati setiap anak, seperti memberikan lebih banyak kesempatan pada anak laki-laki untuk memimpin atau anak perempuan untuk menjadi lebih patuh. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas pendidik untuk mengidentifikasi dan mengatasi bias gender dalam tindakan mereka sehari-hari adalah kunci untuk mewujudkan pendidikan yang setara dan inklusif.

Di sisi lain, dukungan dari tenaga pendidik juga sangat menentukan dalam keberhasilan penerapan strategi pendidikan gender. Namun, tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep kesetaraan gender, apalagi tentang bagaimana cara mengimplementasikannya secara efektif di ruang kelas anak usia dini. Kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang isu-isu gender dapat menghambat upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif bagi semua anak. Oleh karena itu,

penting bagi pendidik untuk mendapatkan pelatihan yang mendalam terkait isu-isu gender, sehingga mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan setiap anak tanpa memandang jenis kelamin.

#### **4.2.3. Kurangnya Pelatihan bagi Pendidik**

Pendidik di tingkat pendidikan anak usia dini seringkali belum cukup terlatih dalam mengimplementasikan pendekatan yang adil dan inklusif terhadap gender. Mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya peran mereka dalam membentuk sikap anak terhadap gender, atau mungkin kurang memiliki pengetahuan tentang metode pengajaran yang dapat mendukung kesetaraan gender. Tanpa pelatihan yang memadai, pendidik cenderung mengulang kebiasaan atau pola pikir tradisional dalam membimbing anak-anak, seperti memisahkan aktivitas atau pemberian mainan berdasarkan jenis kelamin.

Pendidikan yang lebih baik dan pelatihan yang lebih mendalam tentang kesetaraan gender untuk pendidik sangat penting. Pendidik perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan kurikulum yang inklusif dan memastikan bahwa semua anak merasa dihargai tanpa memandang jenis kelamin mereka (Zahro et al., 2020). Program pelatihan yang menyeluruh ini dapat membantu pendidik memahami dinamika gender dan bagaimana mereka dapat menanggapi perilaku anak yang berkembang dengan cara yang mendukung nilai-nilai kesetaraan.

#### **4.2.4. Resistensi Sosial dan Budaya**

Penerapan strategi pendidikan gender pada anak usia dini sering kali menghadapi resistensi yang kuat dari masyarakat, terutama terkait dengan norma sosial dan budaya yang sudah mapan. Di banyak masyarakat, peran gender tradisional sangat kuat dan membentuk cara pandang terhadap pendidikan anak-anak. Banyak orang tua dan anggota masyarakat yang percaya bahwa anak laki-laki dan perempuan harus diajarkan dengan cara yang berbeda sesuai dengan peran mereka dalam masyarakat, misalnya, anak perempuan lebih diasosiasikan dengan pekerjaan rumah tangga dan anak laki-laki dengan pekerjaan di luar rumah. Pandangan semacam ini sering kali menyebabkan kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum yang berbasis kesetaraan gender di lembaga pendidikan anak usia dini.

Resistensi terhadap pendidikan gender pada anak usia dini juga muncul karena adanya persepsi bahwa pendidikan yang mengedepankan kesetaraan gender dapat merusak nilai-nilai budaya lokal yang telah lama dijunjung tinggi. Di beberapa daerah, masyarakat cenderung menilai pendidikan gender sebagai hal yang bertentangan dengan tradisi dan kebudayaan mereka, yang sering kali mempertegas peran gender yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Padahal, pendidikan gender yang inklusif bukan berarti mengabaikan tradisi, melainkan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengembangkan potensi diri tanpa terjebak dalam stereotip gender yang sempit (Ekowati, 2019). Oleh karena itu, strategi pendidikan yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya sangat penting untuk mengatasi resistensi ini.

Selain itu, dampak dari resistensi sosial dan budaya ini sering kali memperlambat perubahan kebijakan pendidikan. Meski pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk mengintegrasikan pendidikan gender dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, pelaksanaannya di lapangan seringkali terhambat oleh ketidaksetujuan dari komunitas lokal dan orang tua. Banyak orang tua yang merasa khawatir bahwa pendidikan gender dapat membingungkan anak-anak atau bahkan merusak identitas budaya mereka (Noviani, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menyertakan masyarakat dalam proses perubahan kebijakan ini melalui pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis, sehingga mereka dapat memahami manfaat pendidikan gender yang berbasis kesetaraan dan saling menghargai.

Tantangan lain yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan gender adalah adanya kesalahpahaman tentang tujuan dari pendidikan gender itu sendiri. Banyak masyarakat yang menganggap pendidikan gender hanya akan mempromosikan peran yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan tanpa melihat lebih dalam tentang bagaimana hal ini dapat membantu perkembangan anak secara keseluruhan. Padahal, tujuan utama pendidikan gender adalah untuk memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama untuk mengeksplorasi berbagai bidang dan menemukan minat mereka. Menurut Roziqoh, pendidikan gender dapat membuka peluang bagi anak untuk berkembang secara optimal tanpa dibatasi oleh stereotip atau norma yang sudah ada dalam masyarakat (Roziqoh & Suparno, 2014).

Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan gender di tingkat komunitas dan keluarga. Proses ini memerlukan waktu dan pendekatan yang bijaksana, yang melibatkan tidak hanya pendidik dan pengambil kebijakan, tetapi juga masyarakat luas. Pendekatan ini harus dilakukan secara sensitif dan menghormati keyakinan budaya, sembari memperkenalkan manfaat dari kesetaraan gender, seperti peningkatan keterampilan sosial dan kognitif bagi anak-anak tanpa memandang jenis kelamin. Melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan yang memperkenalkan konsep kesetaraan gender dapat menjadi cara efektif untuk mengurangi resistensi ini. Dengan keterlibatan aktif dari masyarakat, resistensi sosial dan budaya terhadap pendidikan gender dapat dikurangi, sehingga anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan mereka secara utuh.

#### **4.2.5. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur**

Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur merupakan salah satu tantangan utama dalam menerapkan pendidikan gender pada anak usia dini. Sebagian besar lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, seringkali tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung penerapan pendidikan gender yang efektif. Kurangnya akses terhadap materi pendidikan yang inklusif gender, serta terbatasnya buku-buku atau alat peraga yang dapat menggambarkan peran gender yang adil, menjadi penghalang besar. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, sulit untuk memberikan pembelajaran yang merata dan sesuai dengan prinsip kesetaraan gender.

Selain itu, pendidik yang terbatas dalam hal keterampilan dan pemahaman mengenai kesetaraan gender juga menjadi tantangan besar. Banyak pendidik di daerah yang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai penerapan pendidikan gender dalam pembelajaran anak usia dini. Kurangnya pelatihan ini berakibat pada rendahnya kesadaran pendidik mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari stereotip gender (Rahmadania et al., 2024). Pendidikan yang mengedepankan kesetaraan gender memerlukan pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang cara mengintegrasikan prinsip tersebut dalam setiap aspek pembelajaran.

Di samping itu, terbatasnya anggaran untuk pengadaan sumber daya pendidikan juga menjadi faktor yang menghambat implementasi pendidikan gender. Banyak sekolah atau lembaga pendidikan anak usia dini yang menghadapi kesulitan finansial untuk

menyediakan alat pembelajaran yang mencerminkan kesetaraan gender, seperti buku cerita, permainan, atau bahan ajar lainnya yang mendukung pendidikan gender yang inklusif (Widowati et al., 2016). Tanpa dukungan anggaran yang memadai, lembaga pendidikan tidak dapat menyediakan bahan ajar yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak secara optimal.

Tidak hanya itu, kurangnya akses terhadap teknologi juga memperburuk kondisi ini, terutama di daerah-daerah terpencil. Di beberapa tempat, lembaga pendidikan anak usia dini masih kesulitan untuk mengakses teknologi yang dapat membantu dalam penyampaian materi pendidikan gender yang lebih modern dan interaktif. Penggunaan teknologi yang baik dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada anak-anak sejak dini (Rini et al., 2022). Oleh karena itu, perlu ada perhatian khusus terhadap penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai bagi lembaga pendidikan di daerah yang kurang berkembang. Terakhir, pengelolaan pendidikan yang terpusat pada kota besar sering kali mengabaikan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan di daerah pedesaan atau daerah yang kurang berkembang. Perbedaan dalam akses terhadap sumber daya dan infrastruktur ini membuat pendidikan gender tidak dapat diterapkan secara merata di seluruh Indonesia.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan investasi lebih besar dari pemerintah atau pihak terkait dalam menyediakan fasilitas yang mendukung pendidikan gender. Selain itu pemerintah dapat membuat kebijakan yang dapat menyesuaikan dengan kondisi lokal dan memberikan dukungan khusus bagi daerah-daerah yang mengalami kesulitan dalam penerapan pendidikan gender di tingkat anak usia dini. Penggunaan sumber daya yang ada dengan bijaksana juga dapat membantu memaksimalkan dampak pendidikan gender pada anak usia dini. Inovasi dalam penggunaan alat dan materi ajar yang murah namun efektif dapat membantu pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

## 5. Kesimpulan

Strategi pendidikan gender pada anak usia dini sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku anak yang inklusif, adil, dan bebas dari stereotip gender. Pendidikan yang sensitif gender sejak usia dini dapat membantu anak-anak memahami konsep kesetaraan, menghargai perbedaan, dan mengembangkan potensi mereka tanpa terhambat oleh peran tradisional yang dibebankan berdasarkan jenis kelamin. Pendekatan yang diterapkan di sekolah atau taman kanak-kanak, seperti penggunaan materi ajar yang inklusif, pengorganisasian aktivitas yang tidak memihak pada satu gender, dan penguatan nilai-nilai kesetaraan dalam interaksi sehari-hari, sangat berperan dalam membentuk sikap positif terhadap gender.

Namun, penerapan strategi pendidikan gender yang efektif memerlukan komitmen yang kuat dari pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Tantangan seperti stereotip budaya yang masih kental, kurangnya pelatihan bagi pendidik tentang kesetaraan gender, serta adanya resistensi terhadap perubahan dalam pola pikir masyarakat, sering kali menghambat implementasi pendidikan gender yang optimal. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan gender yang inklusif dan merata, dibutuhkan pendekatan yang holistik, dimulai dari perubahan dalam kurikulum, pelatihan guru, serta penguatan peran orang tua dalam mendukung kesetaraan gender di rumah.

## Daftar Pustaka

- Änggård, E. (2011). Children's Gendered and Non-gendered Play in Natural Spaces. *Children, Youth and Environments*, 21(2), 5–33.
- Bastian, A., & Novitasari, Y. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The Social Construction of Reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110–122). Routledge.
- Berk, L. E. (2022). *Development Through The Lifespan*. Sage Publications.
- Briella, T. A. (2024). Understanding the Influence of Family Dynamics on Gender Identity Formation in Pre-school Children. *Acta Psychologica*, 3(2), 70–80.
- Brinkman, B. G., Rabenstein, K. L., Rosén, L. A., & Zimmerman, T. S. (2014). Children's Gender Identity Development: The Dynamic Negotiation Process Between Conformity and Authenticity. *Youth & Society*, 46(6), 835–852.
- Burr, V. (2015). *Social Constructionism*. Routledge.

- Butler, J. (2002). *Gender Trouble*. Routledge.
- Eagly, Alice HEagly, Alice H., and Wendy Wood. "Social Role Theory of Sex Differences." *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, 2016, 1–3., & Wood, W. (2016). Social Role Theory of Sex Differences. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, 1–3.
- Ekowati, U. (2019). Pendidikan Responsif Gender bagi Anak Usia Dini. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(2), 51–60.
- Fausto-Sterling, A., & Sung, J. (2023). Gender/sex: Shaping Identity in Infancy and Early Childhood. In *Principles of Gender-Specific Medicine* (pp. 25–38). Elsevier.
- Hajovsky, D. B., Caemmerer, J. M., & Mason, B. A. (2022). Gender Differences in Children's Social Skills Growth Trajectories. *Applied Developmental Science*, 26(3), 488–503.
- Heikkilä, M. (2020). Gender Equality Work in Preschools and Early Childhood Education Settings in The Nordic Countries—An Empirically Based Illustration. *Palgrave Communications*, 6(1), 1–8.
- Intan, F. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Gender di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *PERNIK*, 5(2), 15–24.
- Jannah, R. R. (2018). *Metode Bermain Peran Inklusif Gender Pada Anak Usia Dini*.
- Khotimah, K. (2008). Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3), 420–533.
- King, T. L., Scovelle, A. J., Meehl, A., Milner, A. J., & Priest, N. (2021). Gender Stereotypes and Biases in Early Childhood: A Systematic Review. *Australasian Journal of Early Childhood*, 46(2), 112–125.
- Kollmayer, M., Schultes, M.-T., Lüftenegger, M., Finsterwald, M., Spiel, C., & Schober, B. (2020). REFLECT—A Teacher Training Program to Promote Gender Equality in Schools. *Frontiers in Education*, 5, 136.
- Leeper, C. (2015). Gender and Social-Cognitive Development. In *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (7th ed., pp. 806–853). Wiley.
- Mappapoleonro, A. M. (2020). Implementasi Gender dalam Pengasuhan Pembelajaran di PAUD Permata Karunia Usia 4-6 tahun. *Yasmin: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 22–32.
- Noviani, D. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(11), 1517–1522.
- Nurdiansyah, N. M., Arief, A., Hudriyah, H., & Hadawiyah, R. (2021). Model Collaborative Learning Inklusif Gender. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(2), 110–118.
- Palomba, E. (2022). How to Beat Gender Stereotypes in Early Childhood Education: Guidelines on Teaching Practices. *EDULEARN PROCEEDINGS*, 8930–8938.
- Perry, D. G., Pauletti, R. E., & Cooper, P. J. (2019). Gender Identity in Childhood: A Review of The Literature. *International Journal of Behavioral Development*, 43(4), 289–304.
- Piaget, J. (2000). Piaget's Theory of Cognitive Development. *Childhood Cognitive*

- Development: The Essential Readings*, 2(7), 33–47.
- Putri, R. D. (2019). Budaya Adil Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(1), 48–59.
- Rahmadania, P., Kartika, E. R., Nurzalina, M., Abja, A. M. P., Arum, S. W., & Nurhayati, R. (2024). Stereotip Gender dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(5), 224–230.
- Rini, R. Y., Mutaqin, M. F. T., & Fajari, L. E. W. (2022). Implementasi STEAM dalam Mengkonstruksi Kesetaraan Gender pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6661–6674.
- Roziqoh, R., & Suparno, S. (2014). Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(1), 86–100.
- Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 195–224.
- Sary, K., Maulidina, R., Yuniar, R., & Putri, S. U. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Gender. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5).
- Singh, R. (2023). *Challenging Teachers' Perceptions and Pedagogical Practices Regarding Children's Gender Identity in Early Childhood Development Centres*. University of Pretoria (South Africa).
- Sukesi, K., Malihah, E., Hasanah, V. R., Widaningsih, L., Setiawati, E., Kisriyani, A., Saptandari, E. W., Nurhadi, I., & Inggrida, J. A. (2020). Early Childhood Character Education Based on Gender Equality and Social Inclusion. *2nd International Conference Innovation in Education (ICoIE 2020)*, 121–126.
- Warin, J., & Adriany, V. (2017). Gender Flexible Pedagogy in Early Childhood Education. *Journal of Gender Studies*, 26(4), 375–386.
- Widowati, G. R., Ludigdo, U., & Kamayanti, A. (2016). Persepsi Penyusun Anggaran Mengenai Konsep Kebijakan Anggaran Responsif Gender. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1).
- Wigati, I., & Yuniar, Y. (2018). Program Pemberdayaan Orang Tua Responsif Gender di Lembaga Paud Kabupaten Muara Enim. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2), 151–160.
- Yakub, I., Rahman, N., & Armin, M. A. (2024). Analisis Makna Narasi dan Ilustrasi dari Perspektif Gender pada Buku Tematik Terpadu Siswa Kelas I Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Cakrawala Indonesia*, 9(1), 19–38.
- Zahro, A., Widiyanto, E., & Ambarwati, A. (2020). Kids Khair, Program Penguatan Nilai Gender untuk Pendidikan Anak Usia Dini bagi Guru IGTKM Kota Malang. *Jurnal KARINOV*, 4(1), 28–32.
- Zulkarnaini, S., & Adriany, V. (2021). Analysis of Gender Equality in Early Childhood Education in Indonesia. *5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 265–269.